

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonversi Film ke dalam Bentuk Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian istilah Kurikulum 2013 tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan tentang Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan Kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Hal senada yang mengenai tentang Kurikulum dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, ke-

mampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar belajar baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran mengonversi film dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam membuat sebuah karya sastra secara santun, sopan dan baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Kompetensi inti merupakan penjabaran dari SKL menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara soft skill dan hard skill, yang mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengatakan, “kompetensi inti untuk pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk cerita pendek terdapat dalam “Mengulas Secara Kritis Film dan Drama”.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dimiliki seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu dalam jenjang pendidikan. Gambaran itu mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus

dipelajari peserta didik salam tingkat pedidikan. KI harus dicapai peserta didik berdasarkan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi

pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Mulyasa (2006, hlm. 109) menjelaskan tentang kompetensi sebagai berikut:

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran". Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, penge-tahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan komplek-sitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknikteknik penilaian tertentu.

Majid (2014, hlm. 57) menjelaskan tentang pengertian dari kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keteram-pilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu, kompetensi dasar ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta

didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan menggunakan media bagan di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung yaitu:

4.5 Mengonversi film/drama ke dalam bentuk teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 86), “Alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan local, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksana”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diulas bahwa alokasi waktu merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran selain meng-efektifkan proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan ketika mengajar. Alokasi ini selalu menjadi faktor yang paling penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Jadi seorang guru harus bisa menggunakan alokasi waktu dengan sebaik mungkin.

Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan mengenai alokasi waktu sebagai berikut:

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD mengonversi film ke dalam teks cerita pendek memiliki waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 45 menit perminggu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Pembelajaran Mengonversi Film ke dalam Bentuk Teks Cerita Pendek

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadinya proses guna memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Ginting (2012, hlm. 5) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Senada dengan pendapat Gintings, Kurniawan Pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar. Dari beberapa penjelasan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa untuk memotivasi guru dan siswa dalam belajar.

Menurut pendapat di atas, Pembelajaran dapat diuraikan bahwa pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan

Wenger dalam Huda (2013, hlm. 2) menjelaskan tentang pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran bukanlah aktivitas sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain”. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Suprijono (2011, hlm. 13) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan mempelajari, dialog interaktif, proses organik dan konstruktif dengan subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah proses atau bentuk interaksi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan subjek pembelajarannya adalah peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan peserta didik sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga meningkatkan level dalam suatu perubahan, dengan adanya pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. dalam hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, belajar merupakan suatu proses yang secara alamiah.

b. Mengonversi

1. Pengertian Mengonversi

Mengonversi tentunya membutuhkan keterampilan menulis agar tulisan yang dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur teks tentunya harus dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Namun, begitu banyak jenis-jenis keterampilan menulis yang ada sehingga kita harus lebih bisa spesifik mencari pedoman penulis yang sesuai dengan subjeknya.

Tim Depdiknas (2008, hlm. 730) mengatakan, “Mengonversi adalah sebuah aktivitas menulis dengan mengonversi atau melakukan perubahan sebelumnya”. Selain itu, dalam mengonversi tentu kita membutuhkan keterampilan menulis agar tulisan yang dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur teks tentu dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Namun, begitu banyak jenis-jenis keterampilan menulis yang ada sehingga kita harus lebih spesifik mencari pedoman penulis yang sesuai dengan subjeknya.

Alwi, (2008, hlm. 593) mengatakan, “Mengonversi adalah mengubah atau menukar”. mengonversi merupakan kegiatan pembelajaran menukar atau merubah dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan tujuan tertentu, itu sejalan dengan kegiatan memparafrase, karena dalam kegiatan memparafrase, penulis akan memahami makna dalam sebuah teks yang selanjutnya dikemukakan kembali ke dalam teks yang berbeda.

Parafrase menurut Alwi, (2008, hlm. 828) mengatakan, “Parafrase adalah pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian”.

Pada saat membuat parafrase hal yang dibutuhkan adalah keterampilan menulis agar tulisan yang dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur teks tentunya harus dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Namun, begitu banyak jenis-jenis keterampilan menulis yang ada sehingga kita harus lebih bisa spesifik mencari pedoman penulis yang sesuai dengan subjeknya.

Aminuddin, (2010, hlm. 30) menjelaskan tentang pengertian parafrase sebagai berikut:

Parafrase berasal dari bahasa Inggris "*paraphrase*", yang berarti uraian dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian parafrase merupakan strategi pemahaman kandungan 31 makna dalam suatu cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya”.

Parafrase adalah strategi pemahaman makna suatu bentuk karya sastra dengan cara mengungkapkan kembali karya pengarang tertentu dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang digunakan pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mengonversikan sama seperti pembelajaran menulis parafrase, karena mengonversi merupakan kegiatan pembelajaran menukar atau mengubah dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan tujuan tertentu, namun tidak mengubah isi dari bentuk aslinya, hal itu sejalan dengan kegiatan memparafrase, karena dalam kegiatan memparafrase, penulis akan memahami makna dalam sebuah teks yang selanjutnya dikemukakan kembali ke dalam teks.

2. Langkah-Langkah Mengonversi

Langkah-langkah merupakan hal yang sangat berperan penting, karena dengan melalui langkah-langkah maka tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan yang kita harapkan.

Aminuddin (2010, hlm. 41) menjelaskan tentang memparafrasekan suatu informasi dari sumber yang dibaca atau didengar meliputi proses pengalihan bentuk sebagai berikut:

- a. Perubahan kata/frase kunci dengan kata lain yang semakna. Proses ini menyangkut pemilihan kata yang memiliki persamaan arti (sinonim).
- b. Perubahan bentuk kalimat asal dengan kalimat yang susunan atau polanya berbeda tanpa mengubah maksud.
- c. Perubahan bentuk metaforis, ungkapan dan majas ke bentuk lain yang pengertiannya sama;
- d. Perubahan bentuk wacana menjadi uraian yang lebih pendek berpura ringkasan, ikhtisar, atau rangkuman.

Mengonversi atau parafrase memiliki langkah yang terlebih dahulu diperhatikan seperti mengubah dengan kata kunci dengan kata yang lain semakna atau yang bersinonim, mengubah kalimat awal dengan kalimat baru tanpa mengubah makna tersebut dan yang terakhir mengubah ungkapan atau gaya bahasa dengan pengertian sama, mengubah bentuk awal ke dalam bentuk yang baru dengan cermat agar tidak salah langkah dan dapat mengonversikan dengan baik.

Menurut Budianto (2015, hlm. 31) langkah-langkah mengonversi atau memparafrasekan sebagai berikut:

1. membaca dengan cermat bacaan yang akan kita parafrasekan;
2. menulis kalimat inti bacaan;
3. Mengembangkan kalimat inti yang telah diperoleh menjadi gagasan pokok;
4. menyampaikan gagasan tersebut dengan menggunakan bahasa kita sendiri; kita bisa menggunakan kata bersinonim, mengubah kalimat menjadi tidak langsung, dan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Langkah-langkah mengonversi dapat diuraikan bahwa langkah awal kita harus membaca terlebih dahulu secara cermat apa yang akan di parafrasekan, kemudian menulis kalimat inti dengan mengembangkan kalimat inti yang diperoleh menjadi gagasan pokok, setelah itu sampaikan gagasan tersebut dengan bahasa kita sendiri dan mengubahnya menjadi kalimat pasif.

Adapun pendapat lain mengenai mengonversi atau memparafrase, Menurut Hermawan (2015, hlm. 83) menjelaskan langkah-langkah mengonversi atau memparafrasekan sebagai berikut:

- 1) mengartikan kata yang sulit;
- 2) mengartikan kata yang sengaja dihilangkan penulisnya;
- 3) menambahkan tanda baca;
- 4) menyusun dalam bentuk kalimat yang membentuk paragraf.

Langkah-langkah mengonversi dapat diuraikan yaitu dengan cara langkah

awal mengartikan langkah yang sulit, kemudian mengartikan kata yang sengaja untuk dihilangkan oleh penulis, selanjutnya menambah tanda baca, kemudian langkah terakhir dalam mengonversi yaitu menyusun bentuk kalimat sehingga membentuk suatu paragraf.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran mengonversi merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran serta adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran mengonversi merupakan kegiatan pembelajaran menukar atau merubah dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan tanpa mengubah makna yang terkandung, jadi bisa dikatakan bahwa peserta didik dan pendidik saling bertukar pikiran (pendapat) terhadap suatu materi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajaran.

c. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan media unik yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari dan cabang seni lainnya. Ini disebabkan oleh film merupakan perpaduan antara semua cabang seni yang pernah ada.

Wibowo (2006 hlm. 20) menjelaskan tentang pengertian film sebagai berikut:

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangkan mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada khalayak umum melalui sebuah cerita menggunakan sebuah media. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi atau dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Film adalah merupakan media komunikasi massa yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.

Selanjutnya Javandalasta (2011, hlm. 1) menjelaskan pengertian tentang film sebagai berikut:

“Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut movie atau video. Film secara kolektif sering disebut ‘Sinema’. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi”.

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

(UUD No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman, Pasal 1) Menyatakan, “Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksplorasi, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, dan penayangan film”.

Menjelaskan dalam menyampaikan pesan perfilman kepada khalayak, sutradara menggunakan sebuah imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat atau dalam kehidupan nyata. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya.

Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh. Film juga hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada halayak umum melalui sebuah cerita dengan menggunakan sebuah media. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan secara keseluruhan.

2. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun mengalami meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, filmfilm bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul "Eulis Atjih".

Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van

Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*. Untuk lebih mempopulerkan film yang ada Indonesia, Djamiludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “*Jam Malam*” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam ajang festival bergengsi yang ada di Indonesia. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya yang terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

d. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan bagian dari cerita fiksi di samping novel. Sebagai karya

sastra yang bergenre fiksi, novel dan cerpen memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua jenis karya sastra yang bergenre fiksi tersebut adalah bahwa keduanya dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, perbedaan yang paling sederhana dan mudah dikenali adalah novel yang berkaitan dengan sebuah cerita panjang, sedangkan cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Namun panjang pendeknya sebuah cerita tidak ada aturan dan kesepakatan dalam membuat sebuah cerita.

Hidayati, (2006, hlm. 91) mengatakan, “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, tidak memerlukan waktu yang banyak”.

Teks cerpen adalah sebuah cerita prosa fiksi yang ukurannya relatif pendek mengungkapkan suatu ide melalui bahasa tulis yang tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membacanya.

Karya Sastra cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Dengan demikian pengertian teks cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit. Membaca cerita

pendek adalah suatu kepuasan dan tidak menjenuhkan karena dalam satu hari bisa membaca lebih dari satu cerita pendek.

Thahar, (2014, hlm. 1) mengatakan, “Cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang”. Cerpen berupa karangan yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek tidak sepanjang novel. Pembaca dapat menyelesaikan membaca cerpennya dengan sekali duduk artinya tidak memerlukan waktu yang lama. Berbeda dengan novel dapat selesai dengan beberapa kali atau beberapa hari.

Senada dengan pendapat di atas Nurgiyantoro, (2012, hlm. 10) menjelaskan tentang sebuah cerpen sebagai berikut:

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antar setengah sampai dua jam”. Cerpen merupakan sebuah dongeng yang direkayasa oleh seseorang tetapi berkaitan dengan kehidupan nyata, yang mempunyai pesan yang akan disampaikan penulis. Cerpen dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu mempunyai daya pikat pembaca.

Cerita pendek sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran cerita pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan antara satu pengarang dan para ahli.

Kosasih, (2012, hlm. 34) menjelaskan, pengertian tentang cerita pendek sebagai berikut:

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek merupakan karangan yang ukuran panjang pendeknya relatif namun menurut beberapa ahli berpendapat bahwa cerita pendek jumlah katanya terbatas. Akan tetapi, pandangan tersebut akan berlawanan setelah membaca beberapa sumber yang berkaitan dengan teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk naratif, yang cenderung bergaya bahasa langsung pada tujuan, dibandingkan dengan karya sastra yang lain salah satunya adalah Novel. Cerpen menceritakan sebuah rekaan yang menyajikan satu peristiwa atau masalah yang berpusat pada tokoh sentral. Cerpen dapat dibaca

sekitar sepuluh menit atau setengah jam, karena penggunaan kata-katanya sangat ekonomis sekitar 500-5000 kata.

2. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen memiliki ciri-ciri, dengan adanya ciri-ciri cerpen dapat dibedakan dengan karya prosa fiksi lain. Sebuah karya sastra dapat digolongkan ke dalam sebuah cerpen apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat dibaca hanya dengan sekali duduk.
- b. Tidak lebih dari 10.000 kata dan minimal 1.000 kata.
- c. Beralur tunggal.
- d. Bertema tunggal.
- e. Penggambaran watak tokoh secara sederhana.
- f. Konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh.

Untuk lebih jelas dan dapat membedakan teks cerpen dengan karya prosa fiksi lain, dengan cara melihat pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Sumarjo dalam Hidayati (2009, hlm. 92) mengatakan, teks cerpen memiliki beberapa ciri khas di antaranya:

- a) Cerita yang pendek;
- b) Bersifat naratif;
- c) Bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, artinya cerita yang menyajikan kata yang panjangnya sekitar 5000 kata dan ketika dibaca kira-kira hanya membutuhkan waktu 10 menit. Bersifat naratif, artinya menguraikan suatu kejadian. Bersifat fiksi, artinya cerita rekaan.

Hidayati (2009, hlm. 92) mengatakan, keseluruhan ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a) Cerita yang pendek;
- b) Bersifat naratif;
- c) Bersifat fiksi;
- d) Konfliknya tunggal.

Berdasarkan hal tersebut, cerpen memiliki ciri-ciri cerpen yaitu cerita yang pendek yang bersifat menguraikan atau menjelaskan suatu tentang rangkaian kejadian yang berupa cerita rekayasa atau khayalan serta imajinatif dan masalah

yang disajikan ke dalam cerita pendek tidak bercabang, tetapi hanya berfokus pada satu titik masalah saja.

Nurgiyantoro dalam Hidayati (2009, hlm. 92) mengatakan, ciri-ciri dari cerpen sebagai berikut:

- a) Cerita yang pendek;
- b) Konflik bersifat tunggal.

Pada intinya ciri-ciri cerpen dari ketiga pendapat para ahli hampir sama hanya saja terdapat perbedaan dalam bagian konflik yang tunggal. Sehingga masalah yang disajikan tidak rumit, tetapi berfokus pada suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teks cerpen memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain, diantaranya cerpen merupakan karangan berbentuk prosa fiksi, bersifat naratif, mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, memberikan suatu kebulatan efek, kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata, ceritanya bersumber dari kehidupan sehari-hari serta beralur tunggal.

3. Jenis-jenis Cerpen

Adanya jenis-jenis cerpen yaitu untuk membedakan setiap cerpen yang ada, sehingga mudah untuk digolongkan. Seiring dengan berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan.

Nurgiyantoro dalam Hidayati (2009, hlm. 93) mengatakan, jenis-jenis cerpen digolongkan berdasarkan jumlah kata adalah sebagai berikut:

- a) Cerpen yang pendek atau *short-short story* (+500 kata).
- b) Cerpen yang panjangnya cukup an atau *midle short story* (500-5000 kata).
- c) Cerpen yang panjang atau long short story (5000-30000 kata).

Cerpen menurut pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa jenis-jenis cerpen hanya menekankan pada jumlah kata yang terdapat dalam cerpen itu sendiri. bagian dari kata cerpen biasanya terdiri antara 500 kata dan paling banyak mencapai 30.000 kata.

Sumardjo dalam Hidayati (2009, hlm. 93) mengatakan, jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu sebagai berikut:

- a) Cerpen sastra yaitu cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, dan filsafat.

- b) Cerpen hiburan yaitu cerpen ini kurang kualitasnya karena hanya menekankan segi hiburan saja.

Cerpen menurut pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam cerpen itu sendiri. Suatu cerpen dibuat untuk maksud tertentu, baik itu untuk hiburan, pendidikan ataupun untuk sebuah informasi.

Hidayati (2009, hlm. 93) mengatakan, jenis cerpen dikategorikan dalam dua jenis, sebagai berikut:

- a) Berdasarkan jumlah kata yaitu cerpen terbagi atas cerpen yang pendek, cerpen yang panjangnya cukup dan cerpen yang panjang.
- b) Berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

Cerpen menurut pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa teks cerita pendek dikategorikan berdasarkan jumlah kata antara cerpen pendek dan cerpen berjenis panjang, cerpen juga tidak hanya di kategorikan berdasarkan kata saja melainkan dikategorikan berdasarkan kualitas sebuah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya jenis-jenis cerpen maka dapat dengan mudah untuk dibedakan atau digolongkan berdasarkan jumlah kata, berdasarkan panjang dan pendeknya sebuah cerita, dan dapat digolongkan berdasarkan kualitas sebuah cerpen itu sendiri. Cerpen juga terbagi menjadi tiga jenis, yaitu cerpen sastra, sastra koran, merupakan cerpen campuran antara sastra dan jurnalistik dan yang cerpen pop.

4. Struktur Cerita Pendek

Struktur teks cerita pendek dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks cerita pendek. Sebagaimana sebuah struktur inilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian teks sehingga layak disebut sebagai teks cerita pendek. Struktur ini juga dapat dengan mudah mengenali apakah teks itu merupakan teks cerita pendek atau bukan. Oleh sebab itu, struktur teks ini dapat juga dipandang sebagai ciri khas yang melekat kuat dalam teks cerita pendek.

Hidayati (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang struktur tek cerita pendek sebagai berikut:

- a. Eksposisi atau pengenalan situasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tepat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap -pelaku yang mendukung cerita.
- b. Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.
- c. Rising Action atau konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- d. Climax atau Klimax, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak empat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi puncak atau klimaks.
- e. Denouement, atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

Pada umumnya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, Resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra

Kosasih (2014, hlm. 113) menjelaskan tentang struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh:

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Dari penjelasan struktur di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa Abstrak, adalah ringkasan cerita dalam cerita pendek, orientasi adalah latar cerita atau pengenalan tokoh, komplikasi adalah urutan kejadian, evaluasi adalah klimaks menuju penyelesaian masalah, resolusi adalah pemaparan solusi, dan koda adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam cerita pendek, penjelasan di atas merupakan struktur dari teks cerita pendek.

Kemendikbud (2014, hlm. 14) mengemukakan tentang struktur cerpen “Struktur teks cerpen dimulai dengan abstrak, diikuti orientasi, menuju komplikasi, yang kemudian melalui evaluasi menemukan solusi. Di bagian akhir, teks cerpen ditutup oleh koda”.

Bagian-bagian yang hanya merupakan struktur umum dari sebuah cerita pendek. Artinya, tidak menutup kemungkinan cerita pendek yang lain berbeda strukturnya. Terkadang, ada cerita pendek yang tidak ada bagian abstrak atau evaluasi. Mungkin ada juga yang memakai struktur tidak sesuai dengan urutan, misalnya solusi yang mendahului koda, dan masih banyak kemungkinan lainnya. Semua itu tergantung dengan kreativitas serta kebebasan yang dimiliki setiap penulis cerpen itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strukturnya cerita pendek memiliki bagian pertama yaitu abstrak. Bagian pertama ini membahas keseluruhan cerita secara garis besarnya saja dan bagian kedua membahas tentang orientasi. Orientasi menjelaskan tentang pengenalan cerita. Bagian ketiga menjelaskan tentang komplikasi yaitu puncak permasalahan dalam cerita pendek. Bagian keempat evaluasi komentar pengarang terhadap konflik yang telah terjadi. Bagian kelima resolusi menjelaskan tentang tahapan akhir cerita. Dan yang keenam menjelaskan komentar akhir dalam cerita pendek.

5. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Dalam karya sastra tidak bisa lepas dari kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan dihubungkan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra. Kaidah kebahasaan merupakan bahasa yang digunakan berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi pembaca. Penggunaan bahasa dapat mengubah dan menimbulkan makna tertentu. Kaidah kebahasaan merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan atau mempengaruhi pembaca.

Teks cerpen terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks cerpen dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan/keistimewaan dari suatu teks.

Sebagaimana pada cerita pendek pada umumnya, teks cerita pendek menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal tersebut bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kosasih (2014, hlm. 117) menjelaskan tentang kaidah teks cerita pendek sebagai berikut:

Susunan kalimat dan pilihan kata seperti itu dengan sengaja memperoleh penataan; direkayasa pengarang sehingga bisa menggambarkan kehidupan sekaligus watak dari tokoh yang ia ceritakan. Dengan cara demikian, cerita itu bisa berkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi. Cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat di ulas bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita, dengan adanya karakteristik tersebut maka cerita bisa terkesan lebih nyata atau ada, sehingga terkesan benar-benar terjadi.

Menurut Kemedikbud (2014, hlm. 30) menjelaskan tentang pengertian gaya bahasa teks cerpen sebagai berikut:

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk dan membandingkan hal tertentu. Penggunaan bahasa bisa menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa berbentuk keterampilan berbahasa secara efektif yang digunakan dalam berbicara maupun menulis untuk membuktikan pembaca dan penyimak.

Menurut Aminuddin (2009, hlm. 40) menjelaskan tentang pengertian gaya bahasa sebagai berikut:

Gaya merupakan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, persobifikasi, metonomia, dan lainlain. Gaya tersebut bisa digunakan untuk memperindah kalimat. Dalam hal ini menyangkut, bagaimana penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, atau cara memandang persoalan.

Gaya bahasa merupakan bahasa yang suatu bentuk ekspresi gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan. Gaya bahasa

menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kaidah kebahasaan sangat menentukan suatu cerita di dalam cerita pendek, karena kaidah kebahasaan harus dibuat berdasarkan latar belakang yang akan membacanya. Kaidah bahasa juga harus digunakan dengan teliti, jika tidak digunakan dengan teliti maka bahasa yang digunakan akan memengaruhi suatu karya sastra yang ditulisnya. Gaya bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan kepada pembaca yaitu menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak formal karena dengan menggunakan bahasa yang tidak baku maka para pembaca dapat mengerti bahasa yang disampaikan oleh orang lain dengan mudah karena bahasa yang digunakan ada dalam kehidupan sehari-hari.

6. Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Cerpen dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu sendiri mempunyai daya pikat. Supaya membuat cerpen mempunyai daya pikat, penulis cerpen harus mengetahui langkah-langkah. Menulis cerpen dapat dikatakan sebagai menuliskan “dongeng” pendek.

Thahar (2014, hlm. 18) mengatakan, langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut:

- a) Paragraf pertama;
- b) Mempertimbangkan pembaca;
- c) Menggali suasana;
- d) Kalimat efektif;
- e) Bumbu-bumbu;
- f) Menggerakkan tokoh (karakter);
- g) Fokus cerita;
- h) Sentakan cerita;
- i) Menyunting;
- j) Membuat judul.

Langkah awal menulis sebuah cerpen adalah judul harus memiliki daya tarik, membuat tema yang baru, latar yang unik, ditulis dengan kalimat efektif, terdapat bumbu (penghidup suasana), terdapat tokoh, hanya ada satu persoalan pokok, cerpen harus dihiri ketika persoalan sudah dianggap selesai, terdapat tahap penyuntingan, dan terdapat judul yang menarik.

Dipogenoro dalam Hidayati (2009, hlm. 95) mengatakan, langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut:

- a) Menentukan ide;
- b) Setelah ide ditentukan, mulailah dengan mencari tema;
- c) Kemudian buatlah outline atau garis besar jalan cerita, yang terdiri dari bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

Langkah awal agar bisa menulis sebuah cerpen adalah menentukan ide dari cerpen yang akan kita buat. Selanjutnya mulailah menulis cerita diiringi dengan mencari tema yang berhubungan dengan ide dan langkah terakhir buatlah sebuah garis besar.

Hidayati (2009, hlm. 95) mengatakan, langkah-langkah menulis cerita pendek sebagai berikut:

- a) Tentukan ide;
- b) Kemudian carilah ide dan tema tersebut;
- c) Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan;
- d) Buatlah kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita, kerangka dibuat berdasarkan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditulis.
- e) Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat yang kiranya kurang diperlukan;
- f) Mulailah menulis dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat.
- g) Setelah menulis cerita selesai, sulinglah kembali, buatlah kalimat yang kurang diperlukan.
- h) Langkah terakhir yaitu memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Langkah-langkah menulis cerpen sangat menentukan dalam pembuatan sebuah cerpen, karena dengan adanya langkah-langkah membuat cerpen maka saat membuat cerpen bisa terarah dan terstruktur sehingga bisa dengan mudah dalam membuat sebuah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah awal yang digunakan agar bisa menulis sebuah teks cerita pendek adalah anggaplah menulis bukan hal yang menakutkan atau hal yang sulit untuk dilakukan, jangan sampai membuat tulisan yang kaku atau terlalu datar, ambil tema atau kejadian yang unik untuk dijadikan sebuah cerita, tidak memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisan dalam sekali waktu saja, suasana yang mendukung saat menulis sebuah cerita, sehingga memudahkan untuk menulis sebuah cerita pendek dan hal yang sangat utama menulis adalah dalam diri sendiri harus memiliki kemauan menulis.

7. Unsur Pembentuk Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi. Karya fiksi dibangun oleh suatu struktur atau unsur. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur membentuk kesatuan yang utuh antara lain:

Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui unsur intrinsik cerpen, dengan cara melihat pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Aminudin (2009, hlm. 11) menjelaskan tentang unsur-unsur pembentuk cerpen sebagai berikut:

- 1) Tema. Cerpen hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen itu sendiri. Unsur ekstrinsik cerpen adalah kondisi subyektif penulis cerpen. Tema menyangkut ide cerita, tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen.
- 2) Jalan cerita dan plot. Jalan cerita merupakan manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot.
- 3) Tokoh dan perwatakan. Tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Cerpen yang baik hendaklah mampu membangkitkan imajinasi pembicara lebih jauh.
- 4) Latar (setting). Latar (setting) dalam cerpen, merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.
- 5) Sudut pandang (point of view) Point of view berhubungan dengan siapakah yang mence-ritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Gaya. Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain.
- 7) Amanat. Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Unsur cerpen di dalamnya terdapat unsur ekstrinsik dan intrinsik. Dalam unsur ekstrinsik tema, jalan cerita atau plot, tokoh dan watak, latar, sudut pandang, gaya, dan amanat. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen. Apabila di dalam cerpen tidak terdapat hal-hal tersebut berarti cerpen tersebut

belum benar, sehingga cerpen yang dibuat dianggap salah karena belum memenuhi unsur-unsur cerpen tersebut. Unsur cerpen menentukan cerpen yang dibuat sehingga sesuai dengan kriteria dan keinginan dalam penulisan cerpen

Sumardjo dalam Hidayati (2009, hlm. 97) mengatakan, unsur intrinsik pembentuk cerpen sebagai berikut:

- a) Tema;
- b) *Setting* atau latar;
- c) *Plot* atau alur;
- d) *Point of view* atau sudut pandang;
- e) *Style* atau gaya;
- f) Karakter atau penokohan;
- g) Suasana;
- h) Amanat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ulas bahwa unsur-unsur cerpen adalah tema, latar, alur, sudut pandang, gaya, penokohan, suasana, dan amanat. Pendapat Hidayati sama seperti pendapat para ahli di atas, semua unsur-unsur pembentuk cerpen terbentuk berdasarkan poin-poin tersebut yang menentukan isi yang ada di dalam cerpen itu sendiri, sehingga bisa membentuk sebuah cerita pendek.

Nurgiyantoro (2012:12) menjelaskan tentang unsur-unsur pembentuk cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Plot, plot pada cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerita pendek yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).
- 2) Tema. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- 3) Penokohan jumlah tokoh cerita pendek sangat terbatas, apalagi tokoh utama. Dibanding dengan novel, tokoh cerita pendek lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus mengontruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.
- 4) Latar. Pelukisan latar cerita dilihat secara kuantitatif. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial.

Pendapat di atas, dapat di ulas mengenai unsur-unsur pembentuk cerita pendek adalah hanya menentukan unsur intrinsik yang meliputi plot, tema,

penokohan, dan latar. Unsur intrinsik tersebut mampu membangun atau membentuk sebuah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan salah satu karya sastra yang bergenre fiksi, unsur pembangun dalam cerpen yaitu unsur intrinsik yaitu cerita, plot/alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema, dan ekstrinsik yaitu unsur biografi, unsur psikologi, unsur sosiologi dan unsur filsafat.

e. Media Bagan

1. Pengertian Media

Media pembelajaran setiap tahun selalu mengalami perkembangan. Sebab masing-masing media itu mempunyai kelebihan dan kelemahan, berdasarkan penggunaannya perlu diadakan penemuan baru dan pemanfaatan media yang diperbaharui. Kata media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata "medius" yang artinya tengah, perantara atau penghantar.

Arsyad (2013, hlm. 3) mengatakan, "Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Djamarah (2010, hlm. 120) dalam bahasa Arab, "media adalah wasail atau wasilah yang berarti perantara atau penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan".

Media adalah alat perantara atau penghantar pesan untuk mengirim kepada penerima pesan, sehingga dengan adanya media maka memudahkan dan menghemat waktu dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain tanpa harus membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Sadiman (2008, hlm. 7) mengatakan, "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar".

Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang

kondusif di mana penerimaannya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Menurut Criticos dalam Daryanto (2013, hlm. 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sehingga media dapat mempermudah seseorang guru dalam menyampaikan pesan atau pelajaran kepada peserta didik, proses pembelajaran bisa berjalan dengan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai media komunikasi antara pendidik dengan peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, baik dengan perangkat keras ataupun perangkat lunak, berbagai macam alat yang membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pengertian Bagan

Bagan adalah suatu media yang fungsinya untuk menyajikan secara visual terhadap ide-ide (konsep-konsep) yang rumit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan (verbal). Bagan efektif untuk menyajikan pesan-pesan yang berbentuk ringkasan-ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Keberadaannya bisa disertai gambar atau tulisan secukupnya. Bagian-bagian dari pesan tersebut ditulis atau dituangkan dalam lembaran tersendiri, kemudian lembaran-lembaran tersebut dibendel jadi satu. Penggunaannya tinggal membalik satu persatu sesuai dengan bagan pesan yang akan disajikan. Pesan yang disampaikan dengan menggunakan flip chart ini biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting.

Sudjana (2015, hlm. 27) mengatakan, “media bagan didefinisikan sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan”.

Menurut pendapat di atas, dapat di ulas bahwa media bagan adalah pokok atau gagasan yang disampaikan secara garis besar dengan mengombinasikan media grafis dan gambar untuk dirancang memvisualisasikan secara terarah.

Kustandi (2013, hlm. 43) mengatakan, “Bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi”.

Menurut pendapat di atas, dapat di ulas bahwa media bagan adalah penyampaian ide atau konsep yang sulit untuk disampaikan secara tertulis atau lisan, kemudian dituangkan ke dalam bentuk poin-poin dengan sebuah gambar sehingga dapat membentuk ringkasan penting dari sebuah ide atau gagasan.

Arif Sadiman (2009, hlm. 35) menjelaskan tentang media bagan (chart) sebagai media yang baik bila mana:

1. Dapat dimengerti oleh anak atau sisw;
2. Sederhana dan tugas tidak rumit atau berbelit-belit; dan
3. Diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap termasa (up to date) juga tidak kehilangan daya tarik.

Dapat di ulas bahwa media bagan yang baik adalah mudah untuk di-mengerti, bentuk yang sederhana dan tidak rumit untuk dibuat, media bagan media yang tidak kehilangan daya tarik karena dituangkan ke dalam bentuk gambar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media bagan yang dirancang dengan baik akan dapat mengkomunikasikan informasi berupa gambar atau visual. Di dalam bagan pesan-pesan verbal harus dapat mendukung unsur-unsur visual yaitu memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu konsep. Data maupun informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik direalisasikan melalui gambar.

Bagan ada yang berbentuk diagram mempunyai bentuk yang beragam, antara lain: lingkaran, garis, pohon, dan batang. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bagan merupakan suatu media yang penyampaiannya dengan visual mengenai ide, obyek, lembaga, orang, atau keluarga dan cara penyampaiannya melalui gambar, diagram, kartun.

3. Jenis-jenis Media Bagan

Adanya jenis-jenis media bagan yaitu untuk membedakan media bagan yang ada, sehingga mudah untuk digolongkan. Seiring dengan berjalannya waktu, media bagan mengalami perkembangan. Sesuai dengan jenis-jenisnya, maka setiap media pembelajaran mempunyai jenis-jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat menurut kemampuan media pembelajaran untuk membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun pembauan pen-ciuman.

Sudjana (2015, hlm. 29) menjelaskan tentang jenis-jenis dari media bagan sebagai berikut:

- a. Bagan Pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang – cabang pohon tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan.
- b. Bagan Alir
Merupakan kebalikan dari Bagan Pohon yang berfungsi untuk mempertunjukkan, bagaimana berbagai unsure penting dikombinasikan sehingga membentuk satu produksi. Bagan tersebut dipakai untuk memperlihatkan, saling kebergantungan dari berbagai unsur.
- c. Bagan Arus
Sebuah organisasi yang beranggotakan pelajar atau sebuah kesatuan pemerintahan, proses pengembangan kepemimpinan industri, atau langkah-langkah dari mana sebuah rencana undang-undang menjadi undang-undang dapat divisualisasikan dengan bagan arus atau bagan organisasi yang cocok untuk mempertunjukkan fungsi, hubungan, dan proses.
- d. Bagan Tabel
Nilai yang unik dari bagan table adalah kemampuannya dalam mempertunjukan hubungan.

Media bagan mempunyai beberapa jenis yang terbagi menjadi 4 jenis media bagan antara lain bagan pohon yang dibuat sesuai dengan namanya yaitu berbentuk seperti pohon, bagan alir yang dibuat berdasarkan kebalikan dari bagan pohon, bagan arus digunakan untuk menjelaskan suatu proses dan yang terakhir adalah bagan tabel yang terdiri pada garis waktu untuk menunjukan nilai yang saling berhubungan.

Sadiman (2013, hlm. 25) Menjelaskan jenis-jenis dari media bagan sebagai berikut:

- a. bagan pohon biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat, komposisi atau hubungan antar kelas (strata).
- b. bagan arus untuk menggambarkan hubungan atau langkah-langkah suatu kegiatan.

- c. bagan garis waktu untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa dengan waktu secara kronologis.

Media bagan terbagai menjadi beberapa jenis antara lain bagan pohon yang digunakan untuk menunjukkan sifat, bagan arus yang digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan dan langkah-langkah dalam kegiatan, dan yang terakhir adalah media bagan garis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa secara kronologis.

Daryanto (2010, hlm. 52) Menjelaskan jenis-jenis dari media bagan sebagai berikut:

- a. Bagan Pohon
Visualisasinya menggambarkan proses dari bawah menuju ke atas (akar ke batang)
- b. Bagan Alir
Menunjukkan bagaimana unsur penting dikombinasikan hingga membentuk satu produksi
- c. Bagan Arus: mempertunjukkan fungsi, hubungan dan proses
- d. Bagan Tabel: penyajian data dalam bentuk tabel

Jenis-jenis dari media bagan terdiri dari 4 bagan antara lain, bagan pohon yaitu bagan yang menggambarkan proses dari bawah menuju ke atas, bagan alir merupakan media yang menjelaskan tentang unsur penting hingga membentuk suatu produk, bagan arus mempertunjukkan suatu fungsi, hubungan dan proses, dan media bagan yang terakhir adalah bagan tabel guna dari media bagan tabel untuk menyajikan data dalam bentuk tabel.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media bagan adalah media yang menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Media bagan juga tergolong menjadi beberapa jenis diantaranya media bagan pohon, bagan alir, bagan arus, dan bagan tabel. Meskipun setiap pengarang tidak sama dalam menggolongkan dan menjelaskan jenis dari media bagan namun setiap media bagan mempunyai tujuan yang sama.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Bagan

Penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting karena dapat memudahkan siswa dalam menerima materi, tetapi dalam menggunakan media,

kita harus mengetahui kelebihan dan kekurangan tersebut sebelum dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing demikian dengan media bagan:

a. Kelebihan Media Bagan

Setiap penggunaan media mempunyai suatu kelebihan bagi penggunanya, kelebihan merupakan suatu hal positif yang didapatkan saat menggunakan media tersebut, sehingga dalam menggunakan media tersebut dapat menghasilkan sesuatu dengan mudah.

Sadiman (2013, hlm. 29) menjelaskan kelebihan dari media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Menghemat waktu dalam proses belajar mengajar (tidak perlu menggambar atau menulis lagi dipapan cukup menempelkan gambar atau tulisan yang sudah dipersiapkan).
- b. Dapat digunakan berulang kali.
- c. Biaya tidak terlalu mahal dan relatif murah.
- d. Semua guru bisa membuatnya.
- e. Bisa mengatasi ruang dan waktu (maksudnya adalah mempunyai ukuran kecil, ukuran yang besar, memperbesar ukuran yang kecil, mempercepat yang memakan waktu lama dan sebagainya)
- f. Bisa memperjelas masalah
- g. Disajikan secara bertahap untuk memberikan jeda waktu untuk memahami isi materi.

Media bagan mempunyai suatu kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu dengan adanya media bagan dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran, media bagan dapat digunakan berulang kali, dalam biaya media tidak perlu keluar uang mahal, dapat dibuat oleh semua pengajar, dengan adanya media bagan dapat mengatasi ruang dan waktu, dapat memperjelas suatu masalah yang ada, dan yang terakhir adalah disajikan secara bertahap.

Sukiman (2015, hlm. 29) menjelaskan kelebihan dari media bagan dalam proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Memberi informasi secara simbolis.
- b. Memperjelas dan memudahkan data kuantitatif yang rumit.
- c. Dapat menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan suatu peristiwa atau objek dari waktu ke waktu.

Media bagan merupakan media yang mempunyai kelebihan dapat memberikan informasi secara simbol, dapat memperjelas dan memudahkan data yang rumit, dan yang terakhir adalah dapat menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan suatu peristiwa atau objek dari waktu ke waktu.

Daryanto (2013, hlm. 29) menjelaskan kelebihan dari media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Mudah dalam menggunakannya.
- b. Dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
- c. Menghemat waktu dan tenaga serta mampu menarik perhatian siswa.
- d. Harga relative lebih terjangkau dibandingkan dengan media yang lainnya.
- e. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Kelebihan dari media bagan yaitu mudah dalam digunakan, sehingga semua orang bisa menggunakannya, dapat menghemat waktu dan tenaga serta dapat menarik perhatian siswa, tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal dan media bagan dapat mengatasi ruang dan waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari media bagan adalah memudahkan seseorang dalam menggunakannya, sehingga semua orang dapat menggunakan media bagan tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal,

selain menghemat biaya media bagan juga dapat menghemat waktu, karena media bagan dituangkan ke dalam bentuk simbolis dan media bagan dapat digunakan berulang kali.

b. Kekurangan Media Bagan

Selain mempunyai kelebihan menggunakan media juga dapat mempunyai kekurangan pada saat digunakan, kekurangan dari media dapat berupa cara yang digunakan atau hasil dari media yang digunakan, sehingga dapat menghambat proses saat menggunakan atau hasil dari media tersebut .

Sadiman (2013, hlm. 29) menjelaskan kekurangan dari media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Membuat chart atau bagan yang baik diperlukan waktu persiapan atau pembuatan yang cukup lama;
- b. Perlu perawatan yang baik karena kertas mudah rusak (kena air, lembab, luka dan sobek);

- c. Perlu tempat yang cukup untuk penyimpanan;
- d. Kurang bisa menggambar unsur gerak;
- e. Perlu keterampilan menggambar atau mendesain.
- f. Disajikan secara bertahap untuk memberikan jeda waktu untuk memahaminya isi materi.

Media bagan mempunyai kekurangan saat digunakan yaitu bagan yang baik memerlukan waktu yang cukup lama, perlu adanya perawatan pada kertas, membutuhkan tempat yang cukup saat menyimpan, media bagan gambar tidak dapat menggunakan gambar yang bergerak, perlu keterampilan yang lebih dan media bagan disampaikan secara bertahap.

Daryanto (2013, hlm. 29) menjelaskan kekurangan dari media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Terkadang data dari bagan banyak.
- b. Pesannya terlalu singkat sehingga sulit dipahami.
- c. Hanya menekankan pada persepsi indera mata saja.

Pada saat menggunakan media bagan tidak hanya mempunyai kelebihan saat melainkan media bagan juga mempunyai kekurangan saat digunakan, kekurangan dari media bagan yaitu terkadang data dari media bagan terlalu banyak untuk disampaikan, pesan yang singkat dapat sulit dipahami oleh pembacanya dan media bagan lebih menekankan pada indra penglihatan saja.

Sukiman (2013, hlm. 29) menjelaskan kekurangan dari media bagan dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- a. Memerlukan keterampilan khusus untuk merancang dan membuat bagan dan secara benar, menarik dan sederhana.
- b. Terkadang bagan rumit dan berbelit-belit sehingga sering membingungkan siswa.
- c. Penyampaian dengan bagan kadang kurang diminati siswa karena kurang menarik dan terkesan seperti sebelum zaman modern.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal dalam suatu pembelajaran. Media pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan media pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan media pembelajaran yang berbeda-beda pula. Sedangkan bagan adalah media yang disampaikan secara tertulis atau lisan, media bagan lebih efektif

disampaikan secara ringkas atau dengan cara membentuk sebuah gambar dengan menghubungkan garis-garis. Media bagan digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu media bagan pohon, bagan alir, bagan arus, bagan tabel dan bagan garis. Media juga mempunyai kelebihan dan kekurangan pada saat di gunakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yang yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Rika Sri Ariyanti Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2006 dengan judul “Pembelajaran Mengonversi teks drama ke dalam teks ulasan dengan Metode problem Solving dikelas X SMA 2 Pasundan Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011”.

Dalam Penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 5,5 dan hasil postes rata-rata 7,8. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rika Ariyanti	Pembelajaran Mengonversi teks drama ke dalam teks ulasan dengan Metode problem Solving dikelas X SMA 2 Pasundan Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011	Adapun hasil penelitiannya penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang penulis peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,7 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Nilai rata-rata	Menggunakan pembelajaran mengonversi	Teks dan media/metode yang digunakan berbeda yaitu problem solving

			tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali. Siswa kelas X SMA 2 Cimahi mampu menemukan hal-hal menarik dalam mengonveris film/drama ke dalam bentuk teks cerita pendek.		
2.	Leonita Sustiarty	Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik Mind Mapping pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.	Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik Mind Mapping pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung. Hal ini berdasar kan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ulasan film yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,6 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 5,5	Menggunakan film	Teknik Mind Mapping

			dan nilai rata-rata postes yaitu 7,8.		
3.	Rani Yusnia	Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan Media Flipchart Pada Siswa Kelas XI SMK MEDIKACOM Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan Media Flipchart Pada Siswa Kelas XI SMK MEDIKACOM Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini berdasar kan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menganalisis teks cerpen yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,8 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 0,78 dan nilai rata-rata postes yaitu 2,87.	Menulis teks cerpen	Cerita dari cerpen menggunakan berbasis Contextual Teaching (CTL)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa ketiga peneliti terdahulu telah berhasil dalam melakukan penelitian yang dilakukan di 3 sekolah yang berbeda dan peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian terhadap kemampuan peserta didik dalam mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan menggunakan media bagan di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung. Tujuan peneliti melakukan penelitian untuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan soal yang belum dipelajari dan soal yang telah dipelajari.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka yang logis menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap penelitian.

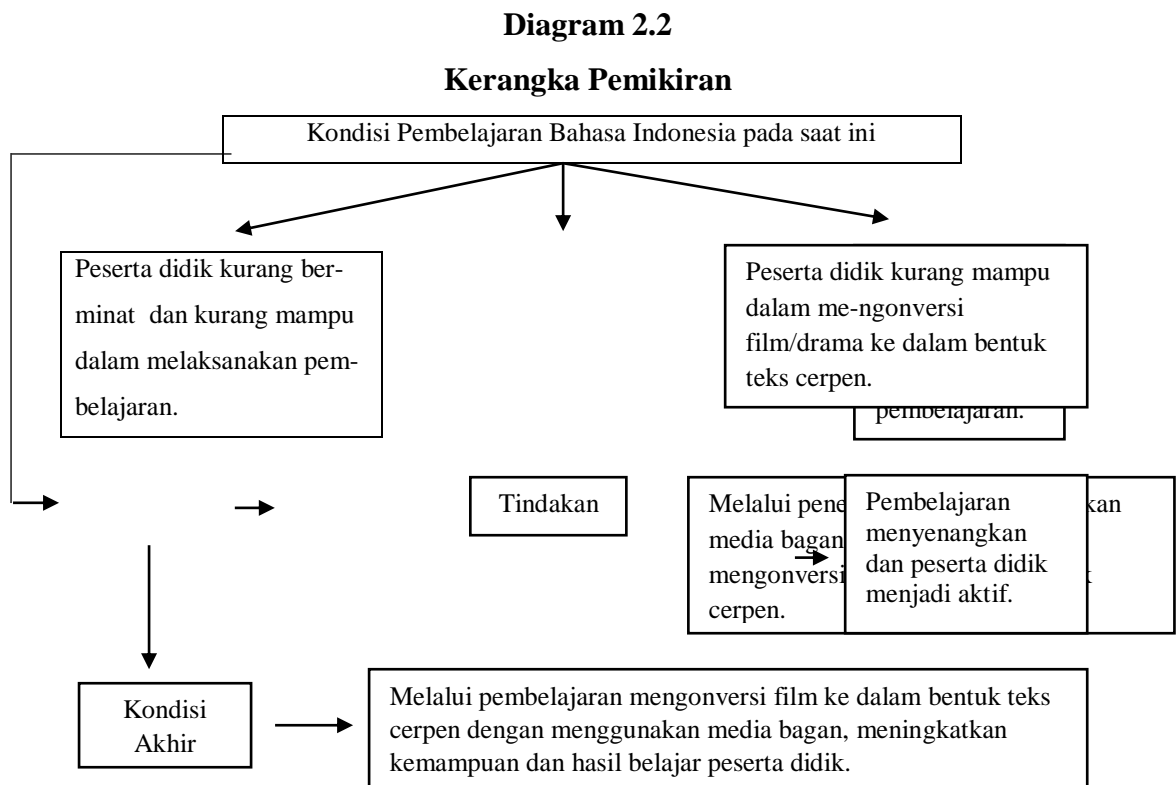
Permasalahan saat ini banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis merupakan hal yang membosankan dan dianggap sulit. Anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Dibalik itu semua menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermafaat.

Seiring berkembangnya waktu, pendidikan di Indonesia semakin berkembang sehingga mengubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam menjadi modern. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan yaitu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-citanya. Jadi, untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam pembelajaran ini penulis tertarik untuk menggunakan media bagan. Bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengonversi Film ke dalam Bentuk Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Bagan di Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi, menemukan ide pokok dengan menggunakan media yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat

peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menulis.

Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini:



Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan media bagan dalam pembelajaran menulis teks cerpen untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan pemahaman peserta didik, menggunakan media bagan dalam pembelajaran, peserta ditugaskan untuk membuat teks cerita pendek dari bagan yang sudah dibuat sesuai dengan film yang ditayangkan.

Berdasarkan tabel penelitian yang telah di buat, penulis mempunyai penilaian bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan media yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian, Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Penulis telah lulus perkuliahan, di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
2. Media bagan merupakan media yang meningkatkan pemahaman peserta didik karena media bagan mempunyai kelebihan yaitu mudah dalam digunakana, dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, menghemat waktu dan tenaga serta mampu menarik perhatian siswa, harga lebih terjangkau dibandingkan dengan media yang lainnya, dan yang terakhir dari kelebihan media bagan yaitu mengatasi ruang dan waktu dalam penggunaanya.
3. Mengonversi film adalah salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 KD 4.5 yaitu mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan (Tim Depdiknas).

b. Hipotesis

Hipotesis sebagai jawaban sementara yang harus diuji dan dibuktikan kebenarannya, dalam memperoleh jawaban yang benar dari hipotesis maka peneliti akan menguji apakah media bagan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan menggunakan media bagan di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.
2. Peserta didik kelas XI mampu mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek dengan tepat.
3. media bagan efektif digunakan pada pembelajaran mengonversi film ke dalam bentuk teks cerita pendek di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif tidak dalam kalimat tanya, menyuruh, menyarankan atau kalimat mengharapkan. Hipotesis harus bersifat analisis, dalam penelitian yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonversi film ke dalam teks cerpen dengan menggunakan media bagan. Media bagan yang digunakan peneliti juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis.